

**PEMBINAAN KESADARAN BERAGAMA SISWA MELALUI  
PEMBIASAAN LITERASI AL-QUR'AN  
(Studi Kasus Di SMPN 2 Kebonsari Madiun)**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**I'ANATUS SHOLIHAH  
NIM : 210313044**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO  
2017**

## ABSTRAK

**Sholihah, I'anatus.** 2017. *Pembinaan Kesadaran Beragama Siswa Melalui Pembiasaan Literasi Al-Qur'an (Studi Kasus Di SMPN 2 Kebonsari Madiun)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Lia Amalia, M. Si.

**Kata Kunci:** *Kesadaran Beragama, Literasi al-Qur'an*

Sikap individu yang menyimpang dimasyarakat khususnya kalangan remaja sekarang ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya dasar agama yang kuat, terutama dalam hal memahami baca tulis al-Qur'an atau literasi al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat ternyata dari siswa siswi di SMPN 2 Kebonsari masih banyak yang belum bisa dan belum lancar dalam baca tulis al-Qur'an. Menyikapi hal tersebut maka di SMPN 2 Kebonsari Madiun terdapat pembiasaan literasi al-Qur'an bagi seluruh peserta didik disetiap. Tujuan utamanya agar peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh kesadaran beragama siswa setelah dilaksanakannya pembiasaan literasi al-Qur'an.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui motif pendorong dilaksanakan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun. (2) untuk mengetahui pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun dan (3) untuk mengetahui pengaruh literasi al-Qur'an terhadap kesadaran beragama siswa di SMPN 2 Kebonsari Madiun.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh, lokasi penelitian di SMPN 2 Kebonsari Madiun, sumber data penelitian berupa kata-kata dan tindakan, teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, teknik analisis data dengan reduksi data, model data dan dan verifikasi kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) motif pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari adalah karena rendahnya tingkat literasi al-Qur'an peserta didik dan banyaknya perilaku negatif siswa di SMPN 2 Kebonsari Madiun. (2) pelaksanaan pembiasaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun dilaksanakan setiap pagi 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dikelas masing-masing yang dipandu oleh guru PAI atau lainnya dan kemudian setiap kelas selalu ada guru pendamping, setiap murid dibagikan juz amma'. Kemudian siswa memiliki kewajiban untuk menghafalkan surat yang telah dibaca setiap pelaksanaan literasi al-Qur'an kepada penguji di setiap akhir semester dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan (3) pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun memiliki pengaruh positif terhadap peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran agama di lingkungan sekolah.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Naluri beragama, pada dasarnya sudah dimiliki manusia dan menjadi bakat sejak lahir, maka dari itu manusia disebut *Homo Religius*. Makhluk yang bertuhan dan beragama.<sup>1</sup> oleh karena itu naluri beragama ini merupakan kemampuan dasar yang kemungkinan akan berkembang, namun mengenai kualitas perkembangannya sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterima oleh masing-masing individu.<sup>2</sup>

Sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya, sikap tersebut muncul karena ada konsistensi antara kepercayaan agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.<sup>3</sup> Ketiga unsur tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya.

---

<sup>1</sup> A. Tafsir, et al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 83.

<sup>2</sup> Futiati Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006), 186.

<sup>3</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 7.

Dalam mengembangkan naluri beragama salah satunya dengan memberikan pendidikan agama pada anak yang harus dimulai dari rumah, sejak anak masih kecil. Pendidikan agama tidak hanya berarti memberi pelajaran agama kepada anak yang belum mengerti dan dapat menangkap pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama serta mampu menyadarkan anak bahwa mereka memiliki agama yang harus ditanamkan dalam hati.<sup>4</sup> Dan kemudian mampu menjalankan aturan-aturan yang terdapat dalam agama tersebut.

Pada dasarnya naluri beragama atau kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasinya melalui ibadah kepada-Nya, keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai agama. Kemudian proses ini nantinya akan dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal.<sup>5</sup> Kedua faktor ini saling berhubungan dan pasti dirasakan oleh setiap individu.

Salah satu bentuk aktualisasi dalam ibadah untuk membentuk kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai agama adalah dengan literasi

---

<sup>4</sup> Hamdani, *Bimbingan Dan Penyuluhan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 246.

<sup>5</sup> Futiati Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006), 186.

al-Qur'an. Literasi al-Qur'an pada dasarnya adalah kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an, minimal bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid dan makhrajnya, dan menulis tulisan arab yang rapi dan bisa dibaca oleh semua kalangan.<sup>6</sup> Karena Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar, maka al-Qur'an menjadi bagian penting dalam perkembangan budaya literasi. Di Indonesia al-Qur'an diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pra sekolah, dasar, menengah, bahkan hingga perguruan tinggi. Namun, hingga saat ini, belum pernah dilakukan pengukuran sejauh mana tingkat efektivitas pendidikan al-Qur'an.<sup>7</sup>

Literasi al-Qur'an di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara nasional dalam beberapa dekade terakhir cenderung menurun. Adapun latar belakang keagamaan siswa sebelum memasuki jenjang SMA, status sekolah, kondisi keluarga serta lingkungan masyarakat sekitar merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap indeks literasi al-Qur'an di kalangan siswa SMA. Selain itu ketersediaan guru (berkualitas) serta kondisi prasarana sekolah pun turut menentukan tercapainya indeks literasi al-Qur'an seperti yang diharapkan. Hal itu

---

<sup>6</sup>Idris Apandi, *Menuju Bandung Melek Literasi Al-Qur'an*, (Online), [http://www.kompasiana.com/idrisapandi/menuju-bandung-melek-literasi-al-quran\\_571f821bf57e619b0a23e7b5](http://www.kompasiana.com/idrisapandi/menuju-bandung-melek-literasi-al-quran_571f821bf57e619b0a23e7b5) diakses 6 Maret 2017.

<sup>7</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, (Online), <https://www.kemenag.go.id/berita/432302/indeks-literasi-al-quran-siswa-sma-masuk-kategori-sedang> Jumat, 2 Desember 2016, 15:38, diakses 6 Maret 2017.

diungkapkan oleh Kepala Badan Penelitian, Pengembangan, Pendidikan, dan Pelatihan Kementerian Agama Abd Rahman Mas'ud dalam acara Seminar Hasil Penelitian Indeks Literasi al-Qur'an Nasional yang digelar pada tanggal 1- 2 Desember lalu (PR, 03/12/2016). Pemerintah pun diharapkan segera merumuskan kebijakan yang komprehensif guna memperbaiki kondisi tersebut.<sup>8</sup> Hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan bahwa tingkat kemampuan literasi al-Qur'an di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga rendah, begitu juga ditingkat Sekolah Dasar.

Hal ini menjadi tanggung jawab besar bagi kalangan umat Islam khususnya para pendidik untuk memberikan pengajaran dan pembelajaran al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Gerakan literasi di kalangan umat islam sebenarnya sudah dimulai sejak turunnya wahyu pertama al-Qur'an yang berisi perintah untuk *iqra'* yang berarti membaca, akan tetapi tidak sekedar membaca teks tertulis namun hendaknya mampu membaca alam semesta seisinya yaitu memahami isi kandungan al-Qur'an tersebut.

Dalam Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) mata pelajaran PAI dijelaskan bahwa dalam jenjang sekolah menengah kemampuan yang diharapkan dari lulusannya adalah mampu menanamkan landasan iman yang benar kepada Tuhannya dalam hati peserta didik, salah satunya siswa

---

<sup>8</sup>Ramadhan Hamdani, Literasi Al-Qur'an Dan Pendidikan karakter, (Online), <http://www.pancingkehidupan.com/2016/12/literasi-al-qur'an-dan-pendidikan.html>. diakses 6 Maret 2017.

mampu membaca al-Qur'an, memahami, dan menghayati ayat-ayat pilihan seperti yang berkenaan dengan keimanan, ibadah, akhlak, hukum dan kemasyarakatan yang nantinya dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Maka dengan demikian mampu menjadikan peserta didik menjadi insan yang selalu bertaqwa dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu dengan membaca sekaligus memahami al-Qur'an mampu memberikan kesadaran kepada kita bahwa salah satu kewajiban bagi orang yang beragama Islam dengan mempelajari kitab sucinya al-Qur'an, karena sebagai pedoman dan petunjuk hidup dalam berhubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia yang juga beragama.

SMPN 2 Kebonsari merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang diminati oleh warga sekitarnya, hal ini dapat dilihat dari kuantitas peminatnya yang tetap ada walaupun banyak pesaing lembaga pendidikan yang lain, serta kualitas pembelajarannya. Terbukti bahwa SMPN 2 Kebonsari mampu menciptakan lulusan yang berkualitas sehingga mampu bersaing dijenjang pendidikan selanjutnya. Di samping itu, SMPN 2 Kebonsari sudah terbentuk iklim religius yang bagus walaupun sekolah umum, misalnya dengan membiasakan sholat Dhuhur berjama'ah serta literasi al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Akan tetapi dalam peninjauan awal yang dilakukan peneliti ternyata tingkat literasi al-Qur'an atau baca tulis al-Qur'an siswa siswi masih rendah terbukti masih banyak

---

<sup>9</sup> Muhaimin, et al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 82.

murid yang belum bisa dan lancar membaca al-Qur'an, hal itu disebabkan karena kurangnya kesadaran beragama siswa siswi untuk menjalankan ajaran perintah dan ajaran agama yang dianut.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul **“Pembinaan Kesadaran Beragama Siswa Melalui Pembiasaan Literasi Al-Qur'an (Studi Kasus di SMPN 2 Kebonsari Madiun)”**

#### **B. Fokus Penelitian**

Setelah melihat realita yang ada di lapangan, maka fokus penelitian ini diarahkan kepada:

1. Motif pendorong dilaksanakan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun
2. Pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun
3. Pengaruh pelaksanaan literasi al-Qur'an terhadap kesadaran beragama siswa di SMPN 2 Kebonsari Madiun

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Apa motif pendorong dilaksanakan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun?
2. Bagaimana pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun?
3. Bagaimana pengaruh literasi al-Qur'an terhadap kesadaran beragama siswa di SMPN 2 Kebonsari Madiun?



#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui motif pendorong dilaksanakan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi al-Qur'an terhadap kesadaran beragama siswa di SMPN 2 Kebonsari Madiun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan menambah wawasan dalam khazanah pendidikan Islam, khususnya dalam memaksimalkan pembinaan kesadaran beragama.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Penulis

Dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bekal ketika penulis terjun langsung dalam dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan penerapan pembinaan kesadaran beragama melalui pembiasaan literasi al-Qur'an.

###### b. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini bisa memberikan masukan kepada guru tentang urgensi pembiasaan literasi al-Qur'an bagi seluruh

warga sekolah serta guru dapat menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi siswanya khususnya terkait kesadaran beragama.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan, terutama sekolah-sekolah umum untuk lebih memperhatikan kenyamanan peserta didik dalam belajar dan mengajak semua warga sekolah dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah *Subhaanahu Waa Ta'aala* salah satunya dengan literasi al-Qur'an.

**F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan skripsi ini agar menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh, maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab **Pertama**, pendahuluan. Merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah tentang pembinaan kesadaran beragama melalui pembiasaan literasi al-Qur'an, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian yang membahas tentang motif diadakannya literasi al-Qur'an, pelaksanaan dan pengaruh literasi al-Qur'an terhadap kesadaran beragama, manfaat penelitian bagi penulis, guru, lembaga pendidikan dan juga sistematika pembahasan.

Bab **Kedua**, kajian teori dan telaah pustaka. Pada bab ini dipaparkan teori mengenai: kesadaran beragama, literasi al-Qur'an dan telaah hasil penelitian terdahulu tentang pembinaan kesadaran beragama melalui literasi al-Qur'an.

Bab **Ketiga**, metode penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lokasi penelitian, lokasi penelitian (lembaga pendidikan formal SMPN 2 Kebonsari), data dan sumber data tentang kesadaran beragama dan literasi al-Qur'an, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian tentang pembinaan kesadaran beragama melalui pembiasaan literasi al-Qur'an.

Bab **Keempat**, temuan penelitian. Pada bab ini berisi tentang deskripsi data. Deskripsi data ini meliputi deskripsi data umum yaitu berisi tentang letak geografis, sejarah, visi misi, struktur organisasi, keadaan guru dan murid, sarana dan prasarana serta program kegiatan sekolah dan deskripsi data khusus yaitu tentang motif pendorong dilaksanakan literasi al-Qur'an, pelaksanaan literasi al-Qur'an dan pengaruh literasi al-Qur'an terhadap kesadaran beragama siswa.

Bab **Kelima**, pembahasan. Pada bab ini berisi tentang analisis data tentang motif pendorong dilaksanakan literasi al-Qur'an, pelaksanaan literasi al-Qur'an, pengaruh literasi al-Qur'an terhadap kesadaran beragama siswa.

Bab **Keenam**, penutup yang berupa kesimpulan dan saran tentang motif pendorong dilaksanakan literasi al-Qur'an, pelaksanaan literasi al-Qur'an, pengaruh literasi al-Qur'an terhadap kesadaran beragama siswa.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembinaan Kesadaran Beragama

###### a. Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan.<sup>10</sup> Sedangkan secara istilah pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>11</sup>

Pembinaan juga dapat diartikan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Vol. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 152.

<sup>11</sup>Lina Hadiawati, "Pembinaan Keagamaan Sebagai upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota `Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1 (2008), 19.

Sedangkan pengertian pembinaan menurut para ahli adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Musanef menyatakan bahwa pembinaan adalah segala usaha tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna.
- 2) Menurut Thoha pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu.
- 3) Lalu pendapat Widjaja menyatakan bahwa pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan

---

<sup>12</sup>Ase Satria, *Manajemen Sumber Daya Manusia : Definisi Pembinaan Sumber Daya Manusia Dengan Objek Pegawai Di Dalam Organisasi Menurut Para Ahli*, (Online), <http://www.materibelajar.id/2016/01/manajemen-sumber-daya-manusia-definisi.html>, diakses 6 maret 2017.

perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal.

- 4) Dari beberapa pengertian yang telah ditulis dapat disimpulkan bahwa pengertian pembinaan adalah usaha dan kegiatan untuk meningkatkan efisien, efektifitas, derajat proporsionalisme, serta peningkatan kualitas suatu hal.

#### **b. Kesadaran Beragama**

Kata sadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti insaf, merasa tau, mengerti, ingat kembali, siuman, permulaan.<sup>13</sup> Secara terminologi kesadaran dapat diartikan sebagai timbulnya sikap mengetahui dan memahami suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>14</sup> Berarti kesadaran adalah ingat akan dirinya untuk melakukan sesuatu berdasarkan dorongan yang ada didalam jiwa.

Kata “*agama*” secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta yang tersusun dari kata “*a*” berarti tidak dan “*gam*” berarti pergi, dalam bentuk harfiah berarti tidak pergi, tetap, langgeng, abadi yang diwariskan kepada generasi selanjutnya secara terus-menerus. Agama menurut orang barat diidentikkan dengan religi, yang berasal dari bahasa latin tersusun dari “*re*” berarti “*kembali*” dan “*ligere*” berarti

---

<sup>13</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Vol. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 975.

<sup>14</sup>Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 119.

“*tekait atau terikat*”. Maksudnya bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hukum, karena perlu adanya hukum yang mengikat.<sup>15</sup> Agama dalam bahasa arab ditransliterasikan dengan *ad-din*, dalam kamus Al-Munjid *din* memiliki arti harfiah yang cukup banyak, yaitu pahala, ketentuan, kekuasaan, peraturan dan perhitungan. Selain *din* dalam wacana Islam ditemukan dua istilah yang identik dengan istilah *din*, yaitu *millah* dan *madzhab*.

Sedangkan pengertian agama secara terminologis, menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Antony Giddens mendefinisikan agama sebagai seperangkat simbol, yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat yang terkait dengan berbagai ritual gaib maupun upacara yang dilakukan oleh komunitas pemeluknya.
- 2) John R. Bennet mengartikan agama sebagai penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.
- 3) Karl Mark berpendapat bahwa agama adalah keluh kesah dari makhluk yang tertekan hati dari dunia yang tidak berhenti, jiwa dari

---

<sup>15</sup>Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Press, 2009), 24.

<sup>16</sup>Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 84.



keadaan yang tidak berjiwa. bahkan menurutnya pula bahwa agama dijadikan sebagai candu bagi masyarakat.

- 4) Emile Durkheim mengartikan sebagai kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap sesuatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu pada komunitas moral.
- 5) Para ulama Islam mendefinisikan agama sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.<sup>17</sup>

Dari definisi tersebut di atas kita dapat menjumpai empat unsur yang menjadi karakteristik agama sebagai berikut: *Pertama*, unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib, kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk yang bermacam-macam. *Kedua*, unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat nanti tergantung adanya hubungan yang baik kekuatan gaib yang dimaksud. *Ketiga*, unsur respons yang bersifat emosional dari manusia. *Keempat*, unsur paham adanya yang kudus dan suci dalam bentuk kekuatan gaib, kitab suci, tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara dan sebagainya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 25.

<sup>18</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2003), 14-15.

Kesadaran beragama merupakan sikap, pengalaman, rasa dan tingkah laku keagamaan yang terjadi dalam diri seseorang yang diorganisasikan dalam sistem mental dari kepribadian setiap individu. Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, jadi kesadaran beragama juga mencakup aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan dari aspek afektif dan konatif nampak dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat dalam sikap keimanan dan kepercayaan, sedangkan keterlibatan fungsi motorik dapat diketahui dari perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari nampaknya sangat sulit untuk memisahkan keempat aspek tersebut, pasalnya semua aspek tersebut merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh di dalam kepribadian seseorang.<sup>19</sup>

Penggambaran tentang kesadaran beragama tidaklah terlepas dari kriteria kematangan kepribadian, kesadaran beragama yang kuat terdapat pada seseorang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi, kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap. Misalnya orang atheis bisa jadi memiliki kepribadian yang matang, walaupun dia tidak memiliki kesadaran beragama. Akan tetapi sebaliknya sulit untuk dimengerti ketika ada seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang mantap pada

---

<sup>19</sup> Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), 49.

kepribadian yang belum matang. Jadi kematapan kesadaran beragama merupakan dinamisor, warna, dan corak serta memperkaya kepribadian seseorang.<sup>20</sup>

### c. Dimensi sikap keagamaan

Agama menyangkut kehidupan manusia, kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral dan ghaib, dari pengalaman dan kesadaran agama inilah menimbulkan sikap keagamaan yang diperlihatkan oleh seseorang.

Untuk melihat apakah seseorang memiliki sikap keagamaan atau tidak, dapat dilihat dari lima dimensi yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Dimensi keyakinan (ideologis) yang disejajarkan dengan akidah. Pada dimensi ini merujuk seberapa jauh tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam Islam dimensi ini merujuk pada keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi/Rasul, kitab Allah, surga dan neraka.
- 2) Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik) yang disejajarkan dengan syariah. Dimensi ini merujuk seberapa jauh

---

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 173.

<sup>21</sup> Siti Shofiah, "*Pembinaan kesadaran beragama pada kehidupan anak jalanan (Study kasus di rumah singgah anak kurnia)*", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010.

ketaatan seorang muslim dalam menjalankan kegiatan ritual yang diperintahkan dan dianjurkan dalam agama Islam, seperti pelaksanaan sholat, puasa, zakat, membaca al-Qur'an, berdo'a.

- 3) Dimensi penghayatan (eksperiensial). Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman religius, dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan do'a terkabul, perasaan bersyukur kepada Allah dan lainnya.
- 4) Dimensi pengetahuan, dimensi ini menunjukkan pada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran Islam, terutama mengenai ajaran pokok dalam Islam yaitu pengetahuan tentang isi al-Qur'an, rukun iman dan rukun Islam dan hukum-hukum Islam.
- 5) Dimensi pengamalan (konsekuensial) yang disejajarkan dengan akhlak. Pada dimensi ini menunjukkan seberapa jauh tingkat pengalaman seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran agama yaitu bagaimana manusia berinteraksi dengan alam dan manusia yang lain. Sebagai contoh meliputi sikap suka menolong, bekerja sama, menegakkan keadilan, berlaku jujur, bersikap sopan santun, memaafkan, tidak mencuri.

Jadi secara umum cerminan sikap keagamaan dinyatakan dalam tiga hal, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah sebagai pondasi utama

ajaran pokok Islam yang terkait dengan keyakinan dan keimanan, yang mana keimanan terangkum dalam rukun iman. Pemberian pendidikan akidah kepada siswa bertujuan untuk menanamkan nilai keimanan kepada siswa sehingga siswa memiliki keimanan yang kokoh untuk mendengar dan taat mengamalkan aturan Allah. Penanaman akidah juga mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap pembentukan kepribadian seseorang secara sehat, yang terealisasikan dalam suasana jiwa atau psikologi yang positif.<sup>22</sup>

Syariah meliputi segi hubungan manusia dengan Tuhan yaitu ibadah dan hubungan manusia dengan manusia yaitu muamalah, kedua hubungan ini harus saling memiliki ikatan yang kuat kemudian nantinya dapat bernilai ibadah. Ibadah merupakan buah dari iman dan sebagai perwujudan ketaatan dan sikap bersyukur manusia kepada Allah atas kenikmatan yang telah diterima. Melalui ibadah manusia dapat berkomunikasi rohaniah secara langsung kepada Allah SWT, pada saat itu manusia melakukan *mi'raj* rohaniah serta mengangkat harkat martabat kemanusiaannya ke posisi yang mulia di sisi Allah. ibadah juga merupakan proses pembersihan diri dari dosa dan noda yang telah diperbuat oleh manusia agar tetap berada dalam kondisi fitrah, karena

---

<sup>22</sup> Futiaty Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006), 149.

kefitrahan manusia merupakan salah satu persyaratan mutlak untuk mendapatkan kasih sayang Allah SWT.<sup>23</sup>

Sementara akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam disamping akidah dan syariah, akhlak sangat penting, karena menyangkut sikap dan perilaku yang seyogyanya ditampilkan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari, baik personal maupun sosial yang meliputi hubungan dengan keluarga, sekolah, kantor, kelompok pergaulan dan masyarakat yang lebih luas.<sup>24</sup>

#### **d. Faktor yang mempengaruhi jiwa beragama**

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah pada setiap individu yang hubungannya dengan keimanan kepada Allah serta mengaktualisasikannya melalui peribadatan kepadanya, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Pengaktualisasian tersebut merupakan proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama, proses ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:<sup>25</sup>

##### 1) Faktor *internal* (fitrah)

Salah satu yang membedakan manusia dengan hewan secara hakiki adalah manusia memiliki potensi beragama, setiap manusia yang lahir ke dunia dari berbagai kalangan, ras, suku, adat sejak

---

<sup>23</sup> Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*, 162.

<sup>24</sup> *Ibid*, 173.

<sup>25</sup> Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*, 186-201.

dulu hingga akhir zaman kelak menurut fitrahnya mempunyai potensi beragama, keimanan kepada tuhan, atau mempercayai dzat yang mempunyai kekuatan untuk menguasai alam ini. Baik di lingkungan yang masih primitif maupun yang sudah modern. Dalam perkembangan fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama, sehingga fitrah tersebut berkembang secara benar sesuai kehendak Allah SWT.

2) Faktor *eksternal* (lingkungan)

- a) Lingkungan keluarga: Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karenanya orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan kesadaran beragama, karena sebagai bekal anak dalam meyakini dan memahami tentang Tuhan, dalam al-Qur'anpun juga menjeaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama pada anak dalam rangka menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.
- b) Lingkungan sekolah: Sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua. Untuk itu dalam hubungannya dengan pengembangan fitrah beragama siswa, sekolah memiliki peranan penting terkait upaya pengembangan pemahaman, pembiasaan, pengamalan ibadah, akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum

agama, sehingga mampu menjadikan peserta didiknya memiliki sikap religius.

- c) Lingkungan masyarakat: Yang dimaksud lingkungan masyarakat ini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak juga remaja, apabila interaksi dengan teman sebayanya memberikan perilaku yang sesuai dengan nilai agama maka anak cenderung berakhlak baik, akan tetapi sebaliknya jika interaksi anak dengan teman sepergaulan menunjukkan hal negatif yang merujuk pada kerusakan moral maka anak terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut.

Dalam membentuk akhlak anak maupun siswa terutama dalam menumbuhkan jiwa beragama, seharusnya menggunakan beberapa metode influentif dan sesuai dengan kebutuhan anak, seperti pemberian keteladanan, pembiasaan, nasihat dan perhatian penuh kepada anak. Dengan demikian anak mampu mencontoh serta melaksanakan dari pengalaman yang ia dapatkan, baik dari orang tua dalam keluarga maupun dari guru yang ada di sekolah.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> A. Tafsir, et al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 329.



#### e. Indikator kematangan beragama

Konsep tentang kematangan beragama sangat relevan sebagai konsep hidup seorang muslim dalam mempercayai dan mengamalkan ajaran Islam yang dianut. Kematangan beragama merupakan konsep psikologis yang memiliki ciri-ciri sikap sebagai berikut, antara lain:<sup>27</sup>

- 1) Keberagamaan yang saleh secara sosial.
- 2) Keberagamaan yang selalu menunjukkan keingintahuan (ta'aruf dalam bahasa agama) sehingga akan melahirkan saling mengetahui dan pengertian.
- 3) Keberagamaan yang toleransi.
- 4) Keberagamaan yang senantiasa memiliki kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehingga perilaku seseorang akan selaras dengan kehendak-Nya.
- 5) Keberagamaan yang memberi arti positif atau konstruktif bagi kehidupan sekaligus menghindari perbuatan-perbuatan destruktif dalam bentuk apapun.
- 6) Keberagamaan yang melaksanakan moral secara konsisten.
- 7) Keberagamaan yang memiliki implikasi sosial konstruktif.
- 8) Keberagamaan yang menunjukkan perilaku kerendahan hati dan sikap saling menghormati.

---

<sup>27</sup> Roni Ismail, "Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)," *Religi*, 1 (Januari, 2012), 10-11.

- 9) Keberagaman yang selalu dalam proses pencarian yang dalam dan luas sehingga akan terhindar dari keberagaman eksklusif absolute.
- 10) Keberagaman yang menunjukkan ketulusan.

## 2. Literasi Al-Qur'an

### a. Pengertian Literasi

Literasi secara bahasa bermakna baca-tulis, atau bisa juga diartikan keberaksaraan, melek aksara, melek huruf, gerakan pemberantasan buta huruf dan kemampuan membaca dan menulis. Literasi secara istilah dijelaskan oleh Jean E Spencer dalam *The Encyclopedia Americana* bahwa literas adalah kemampuan membaca dan menulis yang merupakan pintu gerbang untuk mencapai predikat sebagai orang yang terpelajar, dan nantinya akan menjadi peradaban ilmu pengetahuan yang luas.<sup>28</sup>

Selain itu, *Kern* berpendapat bahwa secara sempit literasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis yang juga berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca dan mengapresiasi sastra (literatur) serta melakukan penilaian terhadapnya, akan tetapi literasi secara luas berkaitan dengan kemampuan berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budayanya.

---

<sup>28</sup>Ali Romdhoni, *Al-Qur'an Dan Literasi (Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu KeIslaman)* (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 88-89.

Sementara *McKenn dan Robinson* menjelaskan bahwa literasi dalam membaca adalah medium bagi individu untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga berhubungan erat dengan kemampuan menulis dalam lingkungan sosial, terutama di tempat kerja dan lingkungan tempat tinggal.<sup>29</sup>

Sedangkan, *Kirsch* juga mengemukakan bahwa literasi pada dasarnya adalah kemampuan “ *using printed and written information fo function in society, to achieve one’s goals, and to develop ones’s knowledge and potential.*” Pengertian ini merupakan pengembangan dari definisi the National Literacy Act di Amerika Serikat tahun 1991 yang menerangkan bahwa literasi sebagai “ *an individual’s ability to read, write, and speak in English and compute and solve problems at levels of proficiency necessary to function on the job and in society, to achieve one’s goals, and to develop one’s knowledge and potential.*”<sup>30</sup>

Jadi literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan ketrampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyimpan serta mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Karena literasi merupakan peristiwa sosial, maka tradisi literasi bisa diamati dari aktifitas pribadi seseorang,

---

<sup>30</sup> Bahrul Hayat, et al., *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 25.

oleh karenanya ketika berbicara tradisi literasi juga berkaitan erat dengan pendidikan, kecendekiawanan dan status sosial seseorang.<sup>31</sup>

Beberapa abad yang lampau, literasi secara umum memang hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis melalui aksara, literasi dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan semata. Ini membuktikan bahwa kompetensi apa yang dibutuhkan bagi insan untuk hidup dan berbudaya pada masanya. Dengan demikian, peradaban atau kehidupan dimasa lalu memang mengutamakan dan membutuhkan kompetensi membaca dan menulis, karena merupakan simbol pendidikan dasar atau umum pada masa tersebut, dan selanjutnya dapat mencapai predikat sebagai masyarakat yang berperadaban.<sup>32</sup>

#### **b. Pengertian Al-Qur'an**

Al-Qur'an jika dimaknai dalam segi bahasa berasal dari kata “*qara'a, yaqra'u, qira'atan, qur'anan*” yang berarti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur.<sup>33</sup> Lafazh al-Qur'an juga bermakna *al-qira'ah* yang berarti bacaan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ( ١٦ ) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ( ١٧ )

<sup>31</sup> Romdhoni, *Al-Qur'an Dan Literasi (Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu KeIslaman)*, 90.

<sup>32</sup> *Ibid*, 27.

<sup>33</sup> Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 73.

*Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.(QS. AlQiyaamah: 16-17)*<sup>34</sup>

Adapun al-Qur'an secara istilah ialah firman Allah SWT yang *mu'jiz* (dapat melemahkan orang-orang yang menentangnya), yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, tertulis dalam mushaf, yang disampaikan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.<sup>35</sup>

Literasi al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci yang lain, literasi al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca al-Qur'an.<sup>36</sup> Literasi al-Qur'an merupakan suatu ilmu atau kepandaian yang berguna dan seharusnya dikuasai orang Islam dalam rangka ibadah dan syi'ar agamanya, cara membacanya pun juga banyak sekali metodenya dan iramanya juga bervariasi tergantung selera orang yang membacanya.

Dalam literasi al-Qur'an tidak hanya cukup membacanya saja, melainkan juga mampu menulis serta memahami makna yang terkandung dari ayat yang dibaca tersebut, karena hal ini dapat meninggikan mutu bacaan al-Qur'an, mendorong orang mencintai al-Qur'an, senang membaca al-Qur'an, mengandung rasa seni dan rasa

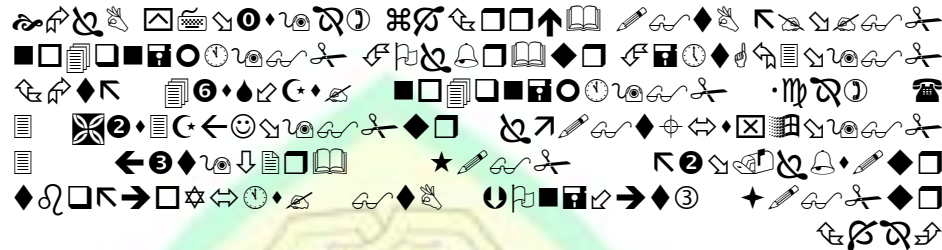
---

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 1990), 999.

<sup>35</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, *Ulumul Qur'an*, terj. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 23.

<sup>36</sup> Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam* (Jakarta: 1985), 69.

keagamaan yang tinggi.<sup>37</sup> Perintah untuk selalu membaca al-Qur'an ini juga ditegaskan dalam firman Allah SWT:



*Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (al- Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Ankabut: 45).*<sup>38</sup>

Dalam literasi al-Qur'an kita perlu memperhatikan adab dan ketentuan yang berlaku, seperti halnya adab yang perlu kita laksanakan ketika membaca al-Qur'an.

### c. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca al-Qur'an tidaklah seperti kita membaca buku biasa, ada beberapa tata cara atau adab yang harus kita perhatikan dan jalankan, diantaranya:<sup>39</sup>

- 1) Adab *lahiriah*: a) dalam keadaan suci, b) membaca al-Qur'an dengan menghadap kiblat, jika sedang berada di Masjid atau di rumah, sebab merupakan arah yang paling mulia, c) *berta'awwudz*

<sup>37</sup> *Ibid*, 71-72.

<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 1990), 635.

<sup>39</sup> Muhammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis Dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013), 9-10.

(berlindung) kepada Allah dari setan yang terkutuk, d) membaca al-Qur'an dengan tartil, e) tidak membaca dengan keras jika mengganggu orang lain, f) memperindah suara sedapat mungkin ketika membaca al-Qur'an.

- 2) Adab *bathiniyah*: a) ikhlas atau meluruskan niat karena Allah semata, b) mengagungkan al-Qur'an sebagai kalam yang paling tinggi, c) menghadirkan hati (konsentrasi penuh) ketika membacanya, d) mentadabburi (merenungi) dan memahami apa yang dibaca, merasakan bahwa setiap pesan dalam al-Qur'an ditujukan kepada kita, e) tersentuh hati dengan bacaan, f) merasa bahwa seolah-olah Allah sendiri sedang berbicara dengan pembaca, g) berusaha menghalau bisikan setan atau gangguan hati.

Setelah menjalankan beberapa adab dalam membaca al-Qur'an tentunya setiap individu akan mendapatkan dampak atau manfaat yang positif dari ayat yang dibaca tersebut.

#### **d. Manfaat Membaca Al-Qur'an**

Melalui peribadahan khususnya dalam membaca al-Qur'an, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan juga bersifat luas dan universal. Adapun manfaat yang diperoleh dari membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

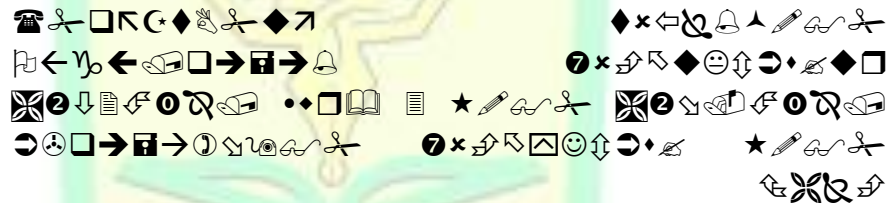
1) Membaca al-Qur'an dapat menuntun kita ke jalan yang

benar, baik dan selamat dunia akhirat



“*Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. Al-Isro':9).*”

2) Membaca al-Qur'an akan membuat hati menjadi tenteram



”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Al-A'Rod:28).

3) Allah akan memberikan syafaat di hari kiamat kepada orang yang

membaca dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an.

عن أبي أمامة رضي، قال: سمعت وقال رسول الله، وقراءة القرآن لأن القرآن صحيح أن في وقت لاحق يوم القيامة لن يأتي الى يشفع لأولئك الذين قراءتها.

“*Dari Abu Umamah radiallahu'anhu, ia berkata: saya mendengar Rasulullah bersabda, bacalah al-Qur'an karena sesungguhnya al-Qur'an itu nanti pada hari kiamat akan datang untuk memberi*



*syafaat kepada orang yang membacanya. (HR. Muslim/Riyadhussholikhin:991).<sup>40</sup>*

- 4) Mampu mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, membaca al-Qur'an merupakan ibadah dan dianjurkan untuk memperbanyak membacanya, karena dapat melembutkan hati, melapangkan dada, menghilangkan keraguan, dan menyingkap hal yang remang-remang atau belum tentu kejelasannya. Dalam hal ini terdapat riwayat dari Abu Sa'ad Al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda:

قال الله، أيا كان يشغل نفسه مع القرآن وتذكر لي من التسول لي، ثم سأقدم له شيء أفضل من ما وعادة ما يطلب من قبل الناس الذين يطلبون. فضل كلام الله والقلم كله، مثل سيادة الله على كل مخلوقاته.

*“Allah SWT telah berfirman, barang siapa yang menyibukkan diri dengan al-Qur'an dan mengingat-Ku dari meminta-minta kepada-Ku, maka aku akan memberinya sesuatu yang lebih baik daripada apa yang biasa diminta oleh orang-orang yang meminta. Keutamaan kalam Allah dan seluruh kalam, laksana keutamaan Allah atas seluruh makhluk-Nya.” (HR. Tirmidzi)<sup>41</sup>*

## **B. Telaah Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi dengan judul *“Pembinaan kesadaran beragama pada kehidupan anak jalanan (Study kasus di rumah singgah anak kurnia)”* yang diteliti oleh Siti Shofiah 2010. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah

<sup>40</sup> Ahmad muhammad Yusuf, *“Ensiklopedi Ayat Al-Qur'an Dan hadist”*, Vol.3, ed. Ahmad Sunarto (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), 143.

<sup>41</sup> Syekh muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Etika Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Taufiqurrahman (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003),79-80.

kualitatif lapangan yang menghasilkan: (1) pembinaan kesadaran beragama pada komunitas anak jalanan yang diselenggarakan pada rumah singgah anak kurnia berpengaruh pada tingkah laku anak jalanan. (2) efektivitas pembinaan kesadaran anak jalanan dalam beragama pada rumah singgah anak kurnia menunjukkan hasil yang baik (78,8%), hal ini membuktikan bahwa pembinaan yang ada berpengaruh pada anak jalanan khususnya dalam kesadaran beragama agar lebih ditingkatkan supaya hasil yang didapat lebih maksimal. (3) berdasarkan uji hipotesis mengenai pembinaan kesadaran beragama pada kehidupan anak jalanan yang diselenggarakan di rumah singgah anak kurnia menunjukkan hasil yang cukup, hal ini menunjukkan sebagai bukti bahwa teori yang penulis ajukan dapat diterima walaupun belum semua dikarenakan faktor-faktor penghambat. Dalam penelitian tersebut diperoleh persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti, adapun persamaannya sama-sama membahas tentang pembinaan kesadaran beragama dan perbedaannya penelitian ini metode pembinaannya dengan berbagai metode sedangkan peneliti menggunakan pembiasaan literasi al-Qur'an.<sup>42</sup>

2. Skripsi dengan judul “*Kesadaran membaca al-Qur'an melalui program one day one juz (Studi kasus di komunitas one day one juz kota Ponorogo)*” yang diteliti oleh Izzatul Fitri Azzahra 2007. Metode yang digunakan dalam

---

<sup>42</sup> Siti Shofiah, “*Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Kehidupan Anak Jalanan (Study Kasus di Rumah Singgah Anak Kurnia)*”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010.

skripsi ini adalah kualitatif lapangan yang menghasilkan: (1) program utama dari komunitas ODOJ adalah membiasakan tilawah 1 hari 1 juz. Seiring dengan berjalannya waktu, ODOJ juga memiliki program yang lain. Program ODOJ ada 3 yaitu program dari dewan pengurus pusat ODOJ pusat (NGAOS, kalqulus), program promosi-acara (kampung al-Qur'an, outbound, silaturahmi antar anggota ODOJ dari berbagai kota, berbuka puasa bersama anak yatim) dan program promosi-masyarakat (jum'at berkah, baksos, ODOJ tanggap bencana, ODOJ berbagi al-Qur'an). (2) kontribusi program ODOJ dalam meningkatkan kesadaran membaca al-Qur'an adalah mengajak masyarakat untuk lebih mencintai al-Qur'an, menyadarkan masyarakat bahwa membaca al-Qur'an sangat banyak manfaatnya, memberikan contoh bahwa tilawah al-Qur'an bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan, memfasilitasi dan membantu masyarakat yang belum bisa membaca al-Qur'an. (3) setelah dilakukan program ODOJ di komunitas one day one juz, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesadaran membaca al-Qur'an pada anggota ODOJ meningkat banyak. Mereka merasakan ada banyak sekali manfaat yang diperoleh setelah mengikuti program ODOJ. Dalam penelitian tersebut diperoleh persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti, adapun persamaannya sama-sama membahas tentang membaca al-Qur'an dan perbedaannya penelitian ini

membahas kesadaran membaca al-Qur'an sedangkan peneliti membahas kesadaran beragama.<sup>43</sup>

3. Skripsi dengan judul "*Membangun kesadaran beragama melalui media sholat dhuha di lingkungan sekolah (studi kasus di SMPN 3 Kendal Ngawi)*" yang diteliti oleh Ghufran Fredy Nur Atmawan 2007. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif lapangan yang menghasilkan: (1) makna kesadaran beragama bagi siswa SMPN 3 kendal Ngawi adalah: Kesadaran beragama menurut siswa SMPN 3 Kendal Ngawi merupakan sikap agamis yang harus selalu ditampakkan dalam setiap aktivitas manusia. Selain itu kesadaran beragama juga bermakna keaktifan seorang muslim dalam menjalankan ibadah salah satu contohnya adalah shalat. Dan yang terakhir adalah kesadaran beragama merupakan perasaan dimana manusia faham bahwa setiap apa yang dilakukan dan dikerjakan semua ada yang mengatur yaitu agama. (2) pelaksanaan shalat Dhuha siswa SMPN 3 Kendal Ngawi: a) Sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan Allah setiap hari. b) Untuk menjaga kebersihan diri serta hati melalui air wudhu . c) sebagai media berdoa kepada Allah SWT. d) sebagai bentuk pembinaan keagamaan di lingkungan sekolah. (3) pengaruh pelaksanaan Sholat dhuha terhadap nilai kesadaran beragama SMPN 3 Kendal Ngawi yaitu: a) membawa pengaruh terhadap nilai

---

<sup>43</sup> Izzatul Fitri Azzahra, "*Kesadaran membaca al-Qur'an Melalui Program one day one juz (Studi Kasus di Komunitas one day one juz kota Ponorogo)*", Skripsi STAIN Ponorogo tahun 2007.

keimanan tercemin pada keaktifan siswa melaksanakan sholat dhuha dengan prosentase 55% (sedang) serta shalat fardlu dengan prosentase 86,7% (tinggi). b) membawa ketenangan diri serta pikiran. c) mengurangi perilaku menyimpang. d) munculnya perilaku spontanitas yang agamis tercemin pada sikap siswa jika mendapat kenikmatan dari Allah SWT berupa kelulusan serta sikap siswa terkait dengan pelaksanaan shalat dhuha. Dalam penelitian tersebut diperoleh persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti, adapun persamaannya sama-sama membahas tentang kesadaran beragama dan teknik analisisnya juga sama-sama membahas kesadaran beragama, adapun perbedaannya penelitian ini pembinaan kesadarannya menggunakan media sholat dhuha sedangkan peneliti pembinaan kesadaran beragamanya melalui pembiasaan literasi al-Qur'an.<sup>44</sup>

4. Skripsi dengan judul “*Kemampuan literasi informasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas penyusunan skripsi (Studi kasus di Prodi PAI FTK UINSA angkatan 2011)*” yang diteliti oleh Afifah 2015. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif lapangan yang menghasilkan: (1) kemampuan literasi informasi mahasiswa PAI angkatan 2011 masih kurang karena mahasiswa PAI belum memiliki 7 keterampilan literasi informasi secara lengkap. 7 keterampilan tersebut diantaranya : merumuskan

---

<sup>44</sup> Ghufuran Fredy Nur Atmawan, “*Membangun Kesadaran Beragama Melalui Media Sholat Dhuha di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus di SMPN 3 Kendal Ngawi)*”, Skripsi STAIN Ponorogo tahun 2007.

masalah, mengidentifikasi informasi, mengakses informasi, menggunakan informasi, mencintakan karya, mengevaluasi tujuan dan menarik pelajaran.(2) upaya yang dilakukan oleh mahasiswa PAI untuk mengoptimalkan kemampuan literasi informasinya adalah meningkatkan frekuensi kunjungan ke perpustakaan, aktif mengkomunikasikan kebutuhannya mengenai skripsi dengan teman, senior maupun dosen, memperdalam pengetahuan tentang pengoperasian komputer, belajar berbagai metode pencarian, mencari tau situs-situs legal yang dapat digunakan termasuk juga mempelajari berbagai jenis dokumen, aplikasi serta sumber informasi baik itu dari media cetak maupun digital. Upaya yang dilakukan sebagian kecil dari mahasiswa PAI angkatan 2011 yang memiliki kesadaran belum mencapai 5 standart literasi informasi bagi perguruan tinggi yang dirumuskan oleh ACRL (*Association of Collage & Research Libraries*). Dalam penelitian tersebut diperoleh persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti, adapun persamaannya sama-sama membahas tentang literasi dengan metode kualitatif studi kasus lapangan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas literasi informasi sedangkan penelitian peneliti membahas literasi al-Qur'an.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Afifah, *Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Penyusunan Skripsi (Studi Kasus di Prodi PAI FTK UINSA Angkatan 2011)*”, Skripsi UIN Semarang tahun 2015.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar dan terkendali. Sebagai sebuah kegiatan ilmiah, penelitian kualitatif sangat peduli dengan persoalan cara data dianalisis, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.<sup>46</sup>

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif studi kasus, yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 173.

<sup>47</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 20.

## B. Kehadiran Peneliti

Seorang peneliti adalah perencana, sekaligus pelaksana pengumpulan data, penafsir data, serta menjadi pelopor penyusunan hasil penelitian.<sup>48</sup> Kedudukan peneliti adalah sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai partisipasi penuh, pengamat partisipan atau pengamat penuh.<sup>49</sup>

Kehadiran Peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti di lokasi sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>50</sup>

## C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMPN 2 Kebonsari, tepatnya di Jln. Raya Uteran Kebonsari Desa Singgahan Kecamatan Kebonsari Madiun. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena dilatarbelakangi oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan pembiasaan membaca, menghafal dan mengimplementasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang

<sup>48</sup> Moleong lexy, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988), 121.

<sup>49</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2016* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016), 45.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 11.



dilakukan oleh siswa-siswa di sekolah, dan terdapat keunikan dan kekhasan kegiatan religius yang ada di SMPN 2 Kebonsari yang merupakan lembaga formal (sekolah umum).

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis, foto dan sejenisnya.<sup>51</sup> Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Peneliti juga menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.<sup>52</sup>

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer dan lebih

---

<sup>51</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2016* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016), 46.

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 172.

banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara secara mendalam dan dokumentasi.<sup>53</sup>

### 1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.<sup>54</sup> Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Dalam melakukan pengamatan, peneliti terlibat secara pasif. Artinya, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan sesama subjek penelitian maupun dengan pihak luar.<sup>55</sup> Observasi yang digunakan yaitu observasi partisipan, artinya peneliti hanya

---

<sup>53</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 164.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 309.

<sup>55</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 165.

mengamati tanpa melakukan apapun, dalam penelitian ini yang diobservasi adalah kegiatan literasi al-Qur'an setiap pagi di SMPN 2 Kebonsari Madiun.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>56</sup> Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan juga masa mendatang.<sup>57</sup>

Jadi wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak pewawancara dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur, dan narasumber dalam penelitian ini adalah kepala

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 316.

<sup>57</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 177.

<sup>58</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 105.

sekolah, guru PAI, beberapa guru, dan perwakilan peserta didik kemudian tema wawancara dalam penelitian ini adalah tentang pembiasaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari dan pengaruhnya terhadap kesadaran beragama siswa.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya adalah dokumen, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>59</sup> Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>60</sup> Studi dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini yang didokumentasikan adalah proses kegiatan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun serta dokumen tertulis tentang data khusus sekolah.

### F. Teknik Analisis Data

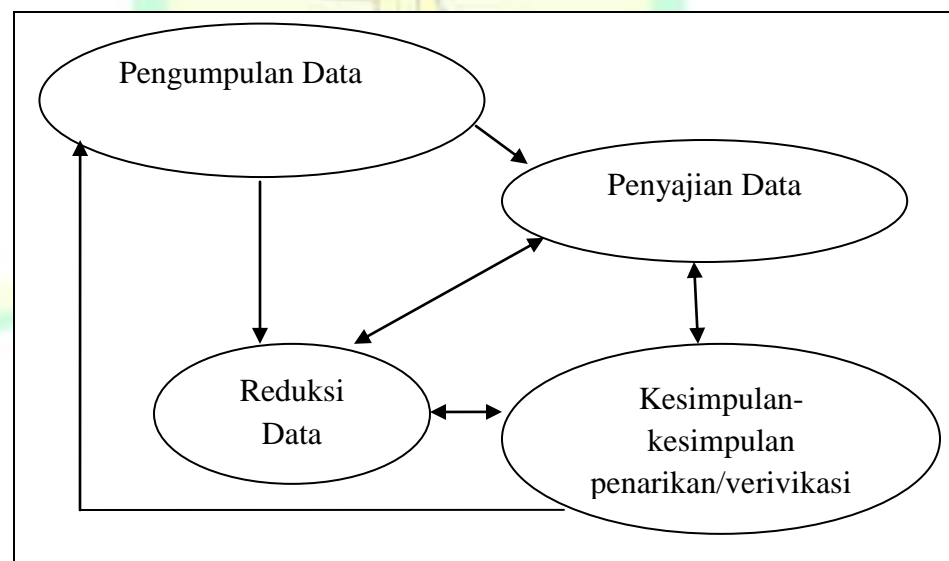
---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 326.

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Studi Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 201.

<sup>61</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, 112.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal yang terpisah seperti yang lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Hal ini berarti, pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersamaan. Selama proses penelitian, seorang peneliti secara terus menerus menganalisis datanya.<sup>62</sup> Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:<sup>63</sup>



Gambar: 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

Keterangan :

#### 1. Reduksi data

<sup>62</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 176.

<sup>63</sup> Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 129.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>64</sup> Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang memepertajam, memilih, memokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

## 2. Model Data (*Data Display*)

Tahap *Data Display* (penyajian data adalah sebuah tahapan lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian.<sup>65</sup> Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>66</sup>

## 3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 337.

<sup>65</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, 179.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 339.

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Bagian ini memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengecek keabsahan data yang ditemukan. Diantara teknik yang dilakukan adalah:

#### **1. Ketekunan/Keajegan Pengamatan**

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

#### **2. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan triangulasi peneliti kualitatif dapat melakukan *chek and recheck* hasil temuannya dengan jalan membandingkan berbagai sumber, metode dan teori.

### 3. Pengecekan teman sejawat (*peer debriefing*)

Teknik pengecekan teman sejawat ini bermanfaat, karena bertujuan untuk proses tersebut membantu menjaga peneliti kualitatif untuk selalu tetap jujur, memberikan kesempatan pada peneliti kualitatif untuk merasakan secara mendalam dan karenanya dengan diskusi dengan teman sejawat dapat menjernihkan pikiran atau emosi serta perasaan yang mungkin sedang mengaburkan pertimbangan yang baik, atau untuk mencegah langkah-langkah berikutnya.<sup>67</sup>

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.<sup>68</sup>

### 1. Tahap Pra-lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini yaitu:

<sup>67</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 320-324.

<sup>68</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 127.



a)Menyusun rancangan penelitian, b) memilih lapangan penelitian, c) mengurus perizinan, d) menjajaki dan menilai lapangan, e) memilih dan memanfaatkan informan, f) menyiapkan perlengkapan penelitian.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri: 1) pembatasan latar dan peneliti, 2) kesesuaian penampilan peneliti, 3) pengenalan hubungan peneliti di lapangan, 4) jumlah waktu studi.

2) Memasuki lapangan: 1) keakraban hubungan, 2) mempelajari bahasa, 3) peranan peneliti.

3) Berperanserta dan mengumpulkan data: 1) pengarahan batas studi, 2) mencatat data, 3) petunjuk tentang cara mengingat data, 4) kejenuhan, kelelahan dan istirahat, 5) meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan, 6) analisis di lapangan.

## 3. Tahap Analisis Data

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan, analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah. Mulai sejak sebelum terjun ke lapangan dan terus berlangsung sampai dengan penemuan hasil penelitian.

## 4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Letak Geografis SMPN 2 Kebonsari Madiun**

Lokasi geografis SMPN 2 Kebonsari tepatnya di Jln. Raya Uteran Kebonsari desa Singgahan Kecamatan Kebonsari Madiun Jawa Timur, sekolah yang telah berdiri pada 6 Mei 1992 ini lokasinya sangat strategis karena meskipun di pedesaan letaknya berada di pinggir jalan poros untuk menghubungkan antar kecamatan, hal ini menjadikan banyaknya peminat untuk sekolah di SMPN 2 Kebonsari baik dari lingkungan sekitar sekolah maupun warga dari kecamatan lain. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Klorogan Kecamatan Geger, sebelah barat berbatasan dengan Desa Balerejo dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Polerejo.<sup>69</sup>

##### **2. Visi dan Misi SMPN 2 Kebonsari Madiun**

**Visi:**

---

<sup>69</sup> Lihat transkrip dokumentasi dengan kode 1/D/16-III/2017.

Menghasilkan generasi yang beriman dan bertaqwa, cerdas, trampil, berbudaya, serta berwawasan lingkungan.

**Misi:**

- a. Menciptakan suasana religius dalam segala kegiatanyang mencerminkan nilai keimanan dan ketaqwaan.
- b. Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berkarakter bangsa
- c. Menyelenggarakan pembelajaran 12M3 yaitu interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi dan menyenangkan.
- d. Mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- e. Menyelenggarakan sistem penilaian berbasis kelas.
- f. Membekali siswa dengan berbagai keterampilan untuk bekal hidup.
- g. Melaksanakan kegiatan penumbuhan budi pekerti (PBP).
- h. Mewujudkan lingkungan sekolah yang asri (aman, sehat, rapi, dan indah).<sup>70</sup>

**3. Keadaan Guru dan Siswa SMPN 2 Kebonsari Madiun**

Jumlah guru keseluruhan ada 33 orang, terdiri dari 31 guru negeri dan 2 guru tidak tetap (GTT). Sedangkan bagian tenaga administrasi sekolah

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip dokumentasi dengan kode 2/D/16-III/2017.

berjumlah 8 orang, terdiri dari 3 pegawai negeri dan 5 tenaga honor sekolah. Jadi jumlah keseluruhan dari pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 2 Kebonsari Maadiun ini berjumlah 41 orang.<sup>71</sup>

Sedangkan untuk jumlah siswa secara keseluruhan ada 248 siswa, yang terdiri dari kelas VII berjumlah 80 siswa, kelas VIII berjumlah 81 siswa, dan kelas IX berjumlah 87 siswa. Adapun hasil dokumentasi keadaan guru dan siswa di SMPN 2 Kebonsari Madiun.<sup>72</sup>

#### **4. Sarana dan Prasarana SMPN 2 Kebonsari Madiun**

Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dalam pendidikan adalah sarana dan prasarana, adanya sarana prasarana yang memadai dapat membantu dalam proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sarana dan prasarana di SMPN 2 Kebonsari terdiri dari gudang, kamar mandi guru, kamar mandi siswa, laboratorium IPA, laboratorium komputer, mushola, perpustakaan, ruang BP, ruang guru, ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang media, ruang TU, ruang UKS. Masing-masing dari sarana dan prasarana tersebut mempunyai luas ruangan sendiri dan fasilitas yang memadai untuk proses belajar dan kegiatan sekolah, seperti: jumlah meja, jumlah kursi, jumlah papan tulis, jumlah tempat sampah, jumlah papan pengumuman dan soket

---

<sup>71</sup> Lihat transkrip dokumentasi dengan kode 3/D/16-III/2017.

<sup>72</sup> Lihat transkrip dokumentasi dengan kode 4/D/16-III/2017.

listrik. Adapun hasil dokumentasi mengenai sarana dan prasarana di SMPN 2 Kebonsari.<sup>73</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Motif Pelaksanaan Literasi Al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun**

Literasi al-Qur'an merupakan kegiatan membaca dan menulis al-Qur'an, kegiatan membaca dan menulis merupakan pintu gerbang untuk mencapai predikat sebagai orang yang terpelajar, dan nantinya akan memiliki pengetahuan yang luas. Pastinya disekolah menerapkan kegiatan membaca dan menulis dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Salah satunya adalah literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari, kegiatan ini sudah dilaksanakan selama kurang lebih 4 tahun berjalan, yaitu sejak tahun 2014 sampai sekarang. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Muljono selaku tenaga administrasi di SMPN 2 Kebonsari Madiun. Pembiasaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari ini sudah berjalan kurang lebih empat tahun, yang mana dimulai sejak tahun 2014 hingga 2017 sekarang ini dan semoga bisa berjalan seterusnya. Karena pembiasaan ini sangat bagus untuk menanamkan sikap religius peserta didik.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Lihat transkrip dokumentasi dengan kode 5/D/16-III/2017.

<sup>74</sup> Lihat transkrip dokumentasi dengan kode 17/W/5-IV/2017

Hal ini menjadi poin penting tersendiri untuk menjadikan suasana disekolah menjadi lebih religius, karena pada dasarnya literasi al-Qur'an ini diadakan untuk memberikan bimbingan baca tulis yang khusus bagi siswa siswi agar lebih mengenal dan memahami al-Qur'an dengan baik dan juga merupakan kewajiban setiap muslim untuk mengetahuinya serta mengamalkan, dan selanjutnya ketika lulus dari SMPN ini tidak kalah dengan murid yang lulusan dari madrasah khususnya terkait dengan literasi al-Qur'an.

Ada beberapa motif dilaksanakannya pembiasaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari ini, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Siti Mahmudah selaku guru PAI di SMPN 2 Kebonsari bahwa:

Literasi al-Qur'an ini dilaksanakan dengan motif nantinya mampu memperbaiki sikap siswa agar lebih baik ketika berada dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, serta mampu memberikan kesadaran beragama kepada peserta didik khususnya agar lebih giat untuk membiasakan membaca al-Qur'an di Sekolah maupun dirumah setiap harinya.<sup>75</sup>

Selain itu ternyata dari beberapa peserta didik di SMPN 2 Kebonsari ini ada juga yang belum bisa baca tulis al-Qur'an, hal ini menjadi motif utama dilaksanakannya pembiasaan literasi al-Qur'an bagi siswa siswi SMPN 2 Kebonsari, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Endang Sri Hastuti selaku kepala sekolah SMPN 2 Kebonsari bahwa:

Sangat memprihatinkan sekali peserta didik sekarang ini, ternyata banyak dari sebagian murid SMPN 2 Kebonsari yang belum bisa baca tulis al-Qur'an dengan baik. Baik yang dari lulusan SD maupun MI, hal ini menunjukkan bahwa ternyata

---

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 03/W/5-IV/2017.

literasi di Indonesia sangat rendah, untuk itulah perlu sekali melakukan pembinaan baca tulis al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari ini.<sup>76</sup>

Motif lain tentang pelaksanaan literasi al-Qur'an juga disampaikan oleh Bapak Husen Basri selaku guru agama di SMPN 2 Kebonsari ini, yaitu: Literasi al-Qur'an ini dilaksanakan dengan motif agar mengenalkan lebih jauh tentang al-Qur'an kepada peserta didik, kemudian melatih anak menghafal al-Qur'an khususnya surat di juz 30, melaksanakan anjuran dari dinas pendidikan untuk mencetak tahfidz di setiap sekolah.<sup>77</sup>

Dengan berbagai motif diatas maka pembiasaan literasi al-Qur'an bisa terlaksana sesuai dengan harapan dan sampai saat ini literasi al-Qur'an masih berjalan dengan baik, antusias dari peserta didik dan juga guru merupakan kunci suksesnya dalam pembiasaan yang dilakukan setiap pagi di SMPN 2 Kebonsari ini. Hal ini tidak luput dari beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang menyertainya, karena dalam segala sesuatu itu pasti ada kekurangan dan kelebihan didalamnya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Husen Basri selaku guru agama di SMPN 2 Kebonsari ini:

Faktor pendukung dari kegiatan literasi al-Qur'an ini adalah adanya program dalam kurikulum tambahan sekolah yang didalamnya terdapat indikator dan standar kompetensi khusus yang telah diatur oleh dinas pendidikan, yaitu mengharuskan peserta didik mampu membaca dan menulis al-Qur'an serta pendampingan guru yang selalu intiqomah setiap harinya menemani anak-anak melaksanakan literasi al-Qur'an. Selain itu ada juga faktor penghambat dari pelaksanaan literasi ini, yaitu kurang lebih 50% siswa siswi SMPN 2 Kebonsari ini kurang membaca al-Qur'an,

---

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 01/W/22-II/2017.

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 15/W/5-IV/2017.

belum mengenal dan belum bisa baca al-Qur'an. Jadi terkadang ada juga yang tertinggal dengan teman lainnya dan perlu adanya pembinaan khusus.<sup>78</sup>

Sedangkan menurut ibu Siti Mahmudah ada juga hambatan lain dalam pelaksanaan literasi al-Qur'an, yaitu: Masih adanya siswa yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an dan masih ada yang salah dalam membaca al-Qur'an ketika pelaksanaan literasi al-Qur'an setiap harinya, sehingga tidak bisa mengikuti teman lain yang sudah lancar dalam membaca al-Qur'an.<sup>79</sup>

Dengan adanya hambatan dan rintangan ini ternyata mampu menjadikan semangat tersendiri bagi guru-guru SMPN 2 Kebonsari ini untuk lebih giat lagi dalam membimbing dan membina siswa-siswi dalam literasi al-Qur'an.

## **2. Pelaksanaan Literasi Al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun**

Literasi al-Qur'an merupakan kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan di SMPN 2 Kebonsari setiap pagi pada setiap harinya sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan ini dilakukan oleh seluruh siswa siswi beserta guru di SMPN ini yang mana untuk membiasakan anak membaca dan sekaligus hafal al-Qur'an khususnya pada surat-surat pilihan.

Pelaksanaan literasi al-Qur'an ini tidaklah lama, cukup waktu yang sebentar akan tetapi butuh keistiqomahan dan keajekan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Siti Mahmudah selaku guru agama di SMPN 2

---

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 04/W/5-IV/2017

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 16/W/5-IV/2017



Kebonsari: Literasi al-Qur'an dimulai pukul 07.00-07.15 WIB, dilaksanakan dikelas masing-masing dan dipandu oleh satu guru agama atau yang mewakili dengan pengeras suara. sebelumnya anak-anak berdo'a terlebih dahulu kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya setelah itu literasi al-Qur'an.<sup>80</sup>

Kemudian untuk surat yang dibaca setiap paginya sama dari kelas VII sampai kelas IX karena dipandu oleh satu guru, hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan ibu Siti Mahmudah, dalam literasi al-Qur'an setiap pagi yang dilakukan oleh siswa siswi di SMPN 2 Kebonsari ini, untuk surat atau ayat al-Qur'an yang dibaca sama semua dari kelas VII sampai kelas IX misalnya surat *Al-Ghā shiyah* maka semua murid harus menirukan guru pemandu yang membaca surat *Al-Ghā shiyah*.<sup>81</sup>

Pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari madiun ini adalah sebagai bentuk upaya menjalankan peran sekolah sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan siswa akan ilmu-ilmu umum akan tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu agama agar mereka menjadi siswa yang beriman dan bertakwa, sesuai dalam visi dan misi sekolah, sekaligus juga melaksanakan anjuran serta peraturan dari dinas pendidikan tentang perlunya pembelajaran al-Qur'an pada sekolah umum. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Husen Basri selaku guru agama di SMPN 2

---

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 05/W/5-IV/2017

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 18/W/12-V/2017

Kebonsari. Pelaksanaan literasi al-Qur'an ini merupakan upaya merealisasikan Visi dan Misi Sekolah sekaligus anjuran yang ditetapkan oleh dinas pendidikan tentang tahfidz al-Qur'an.<sup>82</sup>

Disamping itu peran semua guru di SMPN 2 Kebonsari khususnya guru PAI merupakan poin penting tersendiri, karena setiap harinya guru harus mendampingi siswa siswi untuk melaksanakan literasi al-Qur'an ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Endang Sri Hastuti, bahwa pelaksanaan literasi al-Qur'an ini setiap paginya didampingi oleh guru yang akan mengajar di jam pertama pada masing-masing kelas dari kelas VII sampai kelas IX atau wali kelas masing-masing kelas.<sup>83</sup>

Dalam pembiasaan literasi al-Qur'an ini peserta didik tidak diharuskan untuk membawa al-Qur'an atau juz 'amma, karena pihak sekolah sudah menyediakan juz 'amma. Seperti yang dikatan ibu Siti Mahmudah, dalam proses pelaksanaan literasi al-Qur'an setiap paginya anak-anak memegang satu juz amma yang disediakan sekolah yang tersimpan dikelas masing-masing dari kelas VII sampai kelas IX, dan setiap ketua kelas harus membagikannya sebelum memulai literasi al-Qur'an.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 06/W/5-IV/2017

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 02/W/22-II/2017

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 19/W/12-V/2017

Setelah ayat al-Qur'an ini dibaca setiap harinya, maka pada setiap akhir semester atau lebih tepatnya setelah pelaksanaan UTS maupun UAS saatnya siswa siswi menyetorkan hafalannya kepada bapak ibu guru penguji, hal ini sesuai data yang didapatkan dilapangan dari bapak Husen Basri, surat atau ayat al-Qur'an yang telah dibaca setiap harinya dalam literasi al-Qur'an kemudian dihafalkan sesuai dengan kemampuan siswa, satu semester setoran hafalan dilakukan dua kali.<sup>85</sup>

Setiap peserta didik juga memiliki kartu setoran sendiri-sendiri yang berfungsi sebagai penanda tuntas tidaknya setiap peserta didik dalam menghafal ayat al-Qur'an yang telah ditentukan, surat yang dihafalkan mulai dari *An-Nā's* sampai *Al-Layl*.<sup>86</sup>

Bagi peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an maka sekolah juga memberikan waktu khusus untuk anak tersebut untuk diberikan bimbingan dan pembinaan tentang membaca al-Qur'an, agar peserta didik tersebut mampu menyusul teman lain yang sudah lancar dan baik dalam membaca al-Qur'an. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh ibu Siti Mahmudah, bahwa ada jam tambahan khusus literasi al-Qur'an bagi siswa-siswi yang dirasa kurang lancar dalam

---

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 12/W/5-IV/2017.

<sup>86</sup> Lihat transkrip observasi dengan kode 01/O/12-V/2017.

membaca al-Qur'an dan yang perlu pembinaan khusus, yaitu untuk kelas VII dan VIII pada hari jum'at dan kelas IX pada hari sabtu.<sup>87</sup>

Pelaksanaan literasi al-Qur'an ini merupakan salah satu pemberian pembinaan nilai agama yang diterapkan di SMPN 2 Kebonsari ini, selain itu ada juga program pembinaan keagamaan lain di SMPN 2 Kebonsari antara lain:<sup>88</sup>

- a. Kegiatan harian: Do'a bersama sebelum pembelajaran dimulai, literasi al-Qur'an, pembacaan asmaul husna, Sholat Dhuhur berjama'ah
- b. Kegiatan mingguan: Yasinan, Istighosah, Pengajian tafsir, Pengisian kotak amal.
- c. Kegiatan tahunan: Pondok romadhon, Sholat Idhul Adha di sekolah, pembayaran zakat, perayaan hari besar islam.

Pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun adalah bentuk metode pembiasaan yang ditanamkan kepada siswa sejak dini, supaya membawa pengaruh yang bagus terhadap siswa. Sesuai data lapangan, yang diungkapkan oleh ibu Mahmudah yang biasanya memimpin kegiatan literasi al-Qur'an:

Pelaksanaan literasi al-Qur'an ini diharapkan dapat memberikan pengaruh pada sikap siswa yang lebih baik. Kemudian karena dalam literasi ini tidak ada anjuran

---

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 20/W/5-IV/2017 .

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 07/W/5-IV/2017.

menulis ayat al-Qur'an yang dibaca, maka perealisasiian penulisan ayat al-Qur'an adalah dalam pembelajaran PAI karena masih difokuskan dalam membaca dan menghafal saja, untuk kedepannya ketika membaca dan menghafal sudah dirasa mengusaia maka lanjut untuk menulis ayat. Dengan adanya iterasi al-Qur'an ini dapat memudahkan juga guru PAI dalam memberikan pembelajaran dikelas, karena siswa sudah sedikit mengenal bacaan al-Qur'an maka muridpun lebih tanggap menerimanya.<sup>89</sup>

Selain itu menurut bapak Husen Basri ternyata literasi al-Qur'an juga memberikan pengaruh kepada siswa antara lain, dapat menjadikan anak didik mengenal al-Qur'an, lebih cinta al-Qur'an, dan mampu menghafal ayat al-Qur'an khususnya juz amma.<sup>90</sup>

Adapun pelaksanaan literasi al-Qur'an ini bagi siswa adalah dapat menjadikan ketenangan dalam hati. Seperti yang diungkapkan oleh Bagus Titis Gibran. Pengaruh pelaksanaan literasi al-Qur'an bagi saya adalah dapat menjadikan hati tenang.<sup>91</sup>

Selain itu menurut Selly siswi kelas IX SMPN 2 Kebonsari ini literasi al-Qur'an juga berpengaruh pada dirinya, yaitu: Dapat menambah ilmu pengetahuan saya, yang awalnya belum lancar membaca al-Qur'an menjadi lancar membaca al-Qur'an.<sup>92</sup>

### **3. Pengaruh Pelaksanaan Literasi Al-Qur'an Terhadap Kesadaran Beragama Siswa**

---

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 08/W/5-IV/2017.

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 09/W/5-IV/2017.

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 10/W/12-V/2017.

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 11/W/12-V/2017

Kegiatan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun diharapkan bukan hanya menjadi program sekolah saja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana kegiatan ini bisa memberikan pengaruh pada kehidupan sehari-hari siswa khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keimanan.

Dari hasil pengamatan dan penggalan data lapangan ada beberapa catatan terkait dengan pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun, literasi al-Qur'an membawa pengaruh kepada kesadaran beragama siswa untuk rutin membaca al-Qur'an setiap hari. Seperti yang dikatakan Nihayatul L.Y bahwa: Selain saya membaca al-Qur'an disekolah saya juga rajin membaca al-Qur'an setiap hari dirumah walaupun sebentar.<sup>93</sup>

Selain itu literasi al-Qur'an juga mempengaruhi perkembangan afektif peserta didik di SMPN 2 Kebonsari, yang mana mampu menggugah jiwa siswa untuk melakukan ibadah sunnah yang lain sebagai penyempurna dalam beribadah kepada Allah SWT. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Laila Tri Astuti, selain saya rutin membaca al-Qur'an setiap hari, saya juga sering puasa Senin dan Kamis. Karena dapat menambah semangat belajar saya.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 14/W/12-V/2017

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 13/W/12-V/2017

Dalam pelaksanaan literasi al-Qur'an ini juga terdapat pengaruh terhadap kesadaran beragama bagi peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Husen Basri:

Salah satu pengaruh literasi al-Qur'an terhadap kesadaran beragama siswa adalah ketika pelaksanaan sholat Dhuhur berjam'ah di sekolah anak-anak tidak terlalu sulit lagi dalam melaksanakannya, anak-anak tidak perlu menunggu intruksi dari guru untuk pergi ke masjid, murid sudah sadar akan kewajibannya dalam menjalankan ajaran agama islam, walaupun masih ada satu dua yang masih sulit untuk dikontrol dalam pelaksanaan sholat dhuhur. Selain itu juga mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an, terbukti walaupun tidak ada pendamping dalam pelaksanaan literasi al-Qur'an anak-anak tetap melaksanakan dengan khidmad di kelas masing-masing.<sup>95</sup>

Pengaruh yang nampak pula pada siswa siswi SMPN 2 Kebonsari adalah ternyata literasi al-Qur'an bukan lagi menjadi rutinitas yang harus dikerjakan setiap pagi di SMPN 2 Kebonsari akan tetapi merupakan kebutuhan tersendiri bagi siswa. Terbukti ketika bel berbunyi anak-anak segera masuk kelas masing-masing untuk melaksanakan literasi al-Qur'an tanpa harus menunggu intruksi dari guru.<sup>96</sup>

Setelah anak-anak sudah masuk kelas dan juz 'amma yang disediakan sekolah dibagikan oleh ketua kelas, siswa langsung menjalankan literasi al-Qur'an dengan khidmad dan tidak bermain sendiri walaupun ketika itu guru yang bertugas menjaga di salah satu kelas tersebut tidak ada. Ini membuktikan bahwa literasi al-Qur'an mampu memberikan dampak positif khususnya sikap yang baik bagi peserta didik baik yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun di

---

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 21/W/5-IV/2017

<sup>96</sup> Lihat transkrip observasi dengan kode 02/O/12-V/2017

lingkungan masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari.<sup>97</sup>



---

<sup>97</sup> Lihat transkrip observasi dengan kode 03/O/12-V/2017



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Motif Pelaksanaan Literasi Al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari

##### Madiun

Pembiasaan literasi al-Qur'an atau baca tulis al-Qur'an hendaknya sudah diberikan kepada peserta didik sejak usia dini, karena menjadi bekal selanjutnya untuk menjalankan ibadah bagi setiap muslim. Seperti yang diterapkan di SMPN 2 Kebonsari Madiun. Akan tetapi di era sekarang ini ternyata literasi al-Qur'an ditingkat SMA menurun, hal ini sesuai dengan hasil seminar yang dilakukan oleh Kepala Badan Penelitian, Pengembangan, Pendidikan, dan Pelatihan Kementerian Agama Abd Rahman Mas'ud dalam acara seminar hasil penelitian indeks literasi al-Qur'an Nasional.<sup>98</sup> Tidak menutup kemungkinan juga kesadaran literasi al-Qur'an di tingkat SMP maupun SD juga rendah. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh ibu Endang Sri Hastuti selaku kepala sekolah SMPN 2 Kebonsari, bahwa sangat memprihatinkan sekali peserta didik sekarang ini, ternyata banyak dari sebagian murid SMPN 2 Kebonsari yang belum bisa baca tulis al-Qur'an

---

<sup>98</sup>Ramadhan Hamdani, Literasi Al-Qur'an Dan Pendidikan karakter, (Online), <http://www.pancingkehidupan.com/2016/12/literasi-al-qur'an-dan-pendidikan.html>. Diakses 6 Maret 2017.

dengan baik. Baik yang dari lulusan SD maupun MI, hal ini menunjukkan bahwa ternyata literasi di Indonesia sangat rendah, untuk itulah perlu sekali melakukan pembinaan baca tulis al-Qur'an khususnya di SMPN 2 Kebonsari ini.<sup>99</sup>

Melihat fenomena sekarang ini, kenakalan remaja semakin meraja lela yang mana kurang lebih dipengaruhi dengan perkembangan teknologi, lingkungan, westernisasi yang tidak disaring dengan baik. Hal ini juga bisa disebabkan oleh kurangnya landasan agama yang harus diberikana kepada anak didik, maka dari itu sangat perlu sekali pemahaman agama bagi peserta didik khususnya dalam hal mengenalkan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari. Hal ini juga merupakan salah satu cara memperbaiki sikap siswa siswi di SMPN 2 Kebonsari ini yaitu dengan pembiasaan literasi al-Qur'an setiap pagi, sesuai dengan pendapat ibu Mahmudah guru PAI di SMPN 2 Kebonsari. Literasi al-Qur'an ini dilaksanakan dengan motif nantinya mampu memperbaiki sikap siswa agar lebih baik ketika berada dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. serta mampu memberikan kesadaran beragama kepada peserta didik khususnya agar lebih giat untuk membiasakan membaca al-Qur'an di sekolah maupun dirumah setiap harinya.<sup>100</sup> Selain itu literasi al-Qur'an ini juga bertujuan untuk mengenalakan lebih jauh tentang al-Qur'an

---

<sup>99</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 01/W/22-II/2017.

<sup>100</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 03/W/5-IV/2017.

kepada peserta didik, melatih anak untuk menghafal surat-surat pilihan dalam al-Qur'an serta merealisasikan program sekolah.

Kemudian ketika terjun di masyarakat peserta didik juga diharapkan mampu memberikan contoh yang baik, tauladan dan panutan khususnya dalam penerapan baca tulis al-Qur'an. Dalam melaksanakan suatu kegiatan pasti terdapat hambatan yang menyertainya, karena itu merupakan tolak ukur kesuksesan dalam kegiatan tersebut. Salah satunya dalam melaksanakan pembiasaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun, juga terdapat hambatan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Husen Basri, Yaitu kurang lebih 50% dari siswa siswi di SMPN 2 Kebonsari ini ternyata masih ada yang belum bisa baca al-Qur'an, belum lancar baca al-Qur'an bahkan ada juga yang masih kurang dalam memahami dan mengenal al-Qur'an.<sup>101</sup>

Dari sinilah setiap muslim hendaknya memiliki tanggung jawab besar dalam mengamalkan kitab sucinya al-Qur'an, agar orang-orang muslim tidak tersesat kejalan yang salah karena sudah berpedoman pada al-Qur'an. Terkhusus lagi bagi orang tua, sudah memiliki kewajiban untuk mendidik anak sejak dini terutama dalam mengenalkan dan mengajarkan al-Qur'an serta mendidik anak dengan berpedoman pada aturan yang ada dalam kitab suci al-Qur'an. Jadi bukan hanya guru saja yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak, akan tetapi orang tua,

---

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 04/W/5-IV/2017.

masyarakat bahkan setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk mengamalkan ilmunya, terutama ilmu al-Qur'an.

#### **B. Analisis Pelaksanaan Literasi Al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun**

Pendidikan Agama Islam mengarah pada terbentuknya pribadi muslim yang memiliki kesadaran agama yang tinggi, mempunyai pengalaman agama yang memadai dan mempunyai perilaku agama yang meyakinkan. Mekanisme untuk menuju kepercayaan kepada Tuhan dapat dicapai melalui jalan pendidikan dari luar dan dapat juga melalui dorongan dari dalam (fitri). Hasil pengamatan panca indera akan memperkuat kepercayaan seseorang kepada Tuhan. Selanjutnya akal akan berfungsi mengembangkan segala yang ada dalam naluri dan yang diperoleh dari panca indera melalui mekanisme sebab akibat dengan cara menganalisis, memperkirakan, kemudian menyimpulkan pembuktian akal menjadi argumen yang rasional tentang pernyataan Tuhan itu ada dan Mahakuasa. Iman dalam ajaran Islam sebagai landasan dalam setiap kelakuan religius, membentuk sikap mentaati ketentuan Tuhan dan mengarah pada terbentuknya manusia bertakwa.<sup>102</sup>

Setiap umat muslim memiliki tujuan hanya untuk beribadah kepada Allah, pengaktualisasiannya juga dengan berbagai media. Salah satunya adalah dengan literasi al-Qur'an, seperti yang dilakukan di SMPN 2 Kebonsari. Berdasarkan dari apa yang dijelaskan bahwa literasi al-Qur'an di

---

<sup>102</sup> Futiahi Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006), 86.

SMPN 2 Kebonsari yang dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 07.15 ini dilakukan setiap harinya.

Pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari ini juga sebagai upaya menjalankan visi dan misi sekolah yang tidak hanya memberikan siswa ilmu umum saja, akan tetapi juga mengenalkan ilmu agama di sekolah umum. literasi al-Qur'an ini juga salah satu program pembinaan kesadaran agama di SMPN 2 Kebonsari, karena masih banyak lagi program pembinaan agama disini.

Dalam literasi al-Qur'an tidak hanya cukup membacanya saja, melainkan juga mampu menulis serta memahami makna yang terkandung dari ayat yang dibaca tersebut, karena hal ini dapat meninggikan mutu bacaan al-Qur'an, mendorong orang mencintai al-Qur'an, senang membaca al-Qur'an, mengandung rasa seni dan rasa keagamaan yang tinggi.<sup>103</sup> Literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun ini juga berfungsi untuk lebih mengenalkan anak didik dengan al-Qur'an, menerapkan cinta al-Qur'an, dan kemudian mampu menghafalkan ayat al-Qur'an khususnya juz 'amma, hal ini sesuai dengan pendapat dari bapak Husen Basri. Karena di SMPN 2 Kebonsari ini dalam melaksanakan literasi al-Qur'an tidak cukup dibaca saja, akan tetapi juga harus dihafalkan kepada bapak ibu penguji pada akhir semester. Dari sini

---

<sup>103</sup> *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam* (Jakarta: 1985), 71-72.

juga menjadi motivasi bagi peserta didik untuk lebih giat lagi dalam mempelajari al-Qur'an.<sup>104</sup>

Hal paling mendasar dari pelaksanaan literasi al-Qur'an ini adalah salah satu cara untuk menenangkan hati, seperti yang dipaparkan oleh siswa SMPN 2 Kebonsari Bagus Titis Gibran. Bahwa setelah membaca al-Qur'an tanpa disadari membuat hati menjadi tenang, menuntun untuk melaukan perbuatan yang baik dan mampu mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu pembiasaan literasi al-Qur'an yang setiap paginya didampingi oleh guru ini juga mampu menambah ilmu dari peserta didik, karena yang awalnya belum lancar membaca al-Qur'an menjadi lancar membaca al-Qur'an, hal ini sesuai dengan pemaparan Selly siswi kelas IX SMPN 2 Kebonsari Madiun.

Literasi al-Qur'an ini juga memberikan dampak positif khususnya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMPN 2 Kebonsari ini, karena dalam pelaksanaan literasi al-Qur'an tidak ada kegiatan menulis ayat al-Qur'an, maka perealisasiannya adalah dalam pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran PAI siswa siswi juga sangat mudah sekali menerima materi, karena paling tidak peserta didik sudah mengenal ayat yang dipelajari walaupun sedikit dalam pelaksanaan literasi al-Qur'an dipagi hari sebelum pembelajaran dimulai.

---

<sup>104</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode 09/W/5-IV/2017.

### **C. Analisis Pengaruh Literasi Al-Qur'an Terhadap Kesadaran Beragama Siswa di SMPN 2 Kebonsari Madiun**

Kesadaran beragama merupakan sikap, pengalaman, rasa dan tingkah laku keagamaan yang terjadi dalam diri seseorang yang diorganisasikan dalam sistem mental dari kepribadian setiap individu. Hal ini sesuai dengan sikap peserta didik di SMPN 2 Kebonsari Madiun dalam menerapkan pembiasaan literasi al-Qur'an di sekolah setiap harinya bukanlah menjadi kebiasaan . Penerapan dalam menanamkan nilai agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, jadi kesadaran beragama juga mencakup aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Terbukti bahwa literasi al-Qur'an yang dilakukan siswa siswi dapat mempengaruhi perkembangan afektif peserta didik yaitu mampu menggugah jiwa peserta didik untuk melakukan ibadah sunnah yang lain. Keterlibatan dari aspek afektif dan konatif nampak dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat dalam sikap keimanan dan kepercayaan, sedangkan keterlibatan fungsi motorik dapat diketahui dari perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari sangat sulit untuk memisahkan keempat aspek tersebut, pasalnya semua aspek tersebut merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh didalam kepribadian seseorang.<sup>105</sup> Hal seperti itu ternyata juga nampak pada peserta didik di SMPN 2 Kebonsari Madiun, dengan menerapkan literasi al-Qur'an setiap pagi

---

<sup>105</sup> Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), 49.

bukanlah rutinitas yang harus dikerjakan. Akan tetapi suatu kebutuhan bagi peserta didik, terbukti bahwa tanpa ada intruksi dari guru setiap hari siswa secara otomatis sudah menjalankan literasi al-Qur'an secara rutin.

Penggambaran tentang kesadaran beragama tidaklah terlepas dari kriteria kematangan kepribadian, kesadaran beragama yang kuat terdapat pada seseorang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi, kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap. Jadi kemantapan kesadaran beragama merupakan dinamisator, warna, dan corak serta memperkaya kepribadian seseorang.<sup>106</sup> Kesadaran beragama siswa siswi di SMPN 2 Kebonsari ini bisa dikatakan masih sedang, pasalnya kematangan kepribadian ditingkat SMP masih dikatakan rendah. Karena masa remaja memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran pada setiap individu, serta pada masa ini mudah sekali peserta didik dipengaruhi oleh hal yang negatif.<sup>107</sup>

Melalui pembiasaan literasi al-Qur'an ini ditujukan semata-mata beribadah kepada Allah, maka setiap yang melaksanakan selalu merasa terikat oleh ikatan yang berkesadaran, sistematis, kuat serta didasarkan atas perasaan jujur dan kepercayaan diri. Selain itu, secara pribadi seorang muslim akan merasakan kelezatan dari sikap mengutamakan Allah, yaitu dengan beribadah kepada Allah SWT, salah satunya dengan literasi al-Qur'an.

---

<sup>106</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 173.

<sup>107</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak-anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 204.



Dari sinilah akhirnya literasi al-Qur'an merupakan media dalam mendekatkan diri kepada Allah dan juga media ketenangan dan ketentraman batin pada setiap siswa siswi di SMPN 2 Kebonsari untuk membentuk kematangan kepribadian yang lebih baik, serta mampu memberikan pembinaan dalam keyakinan untuk beragama.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Motif pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari adalah karena rendahnya tingkat literasi al-Qur'an atau kemampuan baca tulis al-Qur'an peserta didik di SMPN 2 Kebonsari Madiun, Kemudian banyaknya perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik juga menjadi motif utama pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari ini. Harapannya dengan membiasakan literasi al-Qur'an setiap hari disekolah dapat merubah sikap siswa menjadi lebih baik dan mampu menubuhkan sikap untuk sadar dalam menjalankan ajaran agama yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT.
2. Pelaksanaan pembiasaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun dilihat berdasarkan waktu dilaksanakan setiap hari atau lebih tepatnya setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, literasi al-Qur'an ini dilaksanakan kurang lebih 15 menit dikelas masing-masing yang dipandu oleh guru PAI atau lainnya dan kemudian setiap kelas selalu pada guru pendamping atau wali kelas di setiap jenjang dari kelas VII sampai kelas IX. Kemudian dari kegiatan literasi ini peserta didik memiliki kewajiban untuk mnghafalkan surat yang telah dibaca setiap pelaksanaan literasi al-Qur'an kepada penguji di setiap akhir semester dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

3. Pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun memiliki pengaruh positif terhadap peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran agama di lingkungan sekolah. Pasalnya ternyata literasi al-Qur'an bagi siswa siswi bukanlah suatu kebiasaan yang harus dilakukan pada setiap harinya akan tetapi sudah menjadi kebutuhan siswa untuk menjalan ibadah yang diperintahkan oleh Allah, selain itu juga mampu menggugah peserta didik untuk menjalankan ibadah sunnah lain seperti puasa senin kamis yang kemudian dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk lebih semangat dalam belajar.

## **B. Saran**

Bagi sekolah hendaknya memiliki metode yang baru dalam pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun, yang mana tujuannya agar lebih memberikan semangat baru dalam mempelajari al-Qur'an dan alangkah lebih baiknya dibuat kelompok kecil yang tujuannya untuk lebih memfokuskan dalam pembinaan literasi al-Qur'an yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Dari sini nantinya Visi dan Misi sekolah yang dapat menghasilkan generasi peserta didik yang beriman dan bertaqwa dapat terealisasi dengan baik.

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya meneliti tentang evaluasi dalam kegiatan literasi al-Qur'an. Karena dalam penelitian ini belum meneliti tentang evaluasi dari pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah. “Kemampuan literasi informasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas penyusunan skripsi (Studi kasus di Prodi PAI FTK UINSA angkatan 2011)”. Skripsi UIN Semarang tahun 2015.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014. Apandi, Idris. *Menuju Bandung Melek Literasi Al-Qur’an*, (Online), (<http://www.kompasiana.com/idrisapandi/menuju-bandung-melek-literasi-al-quran>, diakses 6 Maret 2017).
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Dan konseling islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Aripudin, Acep. *Dakwah Antar budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- . *Prosedur Penelitian: Studi Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Atmawan, Ghufuran Fredy Nur. “Membangun kesadaran beragama melalui media sholat dhuha di lingkungan sekolah (studi kasus di SMPN 3 Kendal Ngawi)”, Skripsi STAIN Ponorogo tahun 2007.
- Azzahra, Izzatul Fitri. “Kesadaran membaca Al-Qur’an melalui program one day one juz (Studi kasus di komunitas one day one juz kota Ponorogo)”. Skripsi STAIN Ponorogo tahun 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur’an Raja Fahd, 1990.
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam*. Jakarta: 1985.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- . *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gufron. Muhammad & Rahmawati. *Ulumul Qur'an: Praktis Dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Hadiawati, Lina. "Pembinaan Keagamaan Sebagai upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota `Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, No. 1 Tahun 2008, diakses 29 April 2017.
- Hamdani. *Bimbingan Dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Hamdani, Ramdhan. *Literasi Al-Qur'an Dan Pendidikan karakter*, (Online), (<http://www.pancingkehidupan.com/2016/12/literasi-al-qur'an-dan-pendidikan.html>, diakses 6 Maret 2017).
- Hayat, Bahrul et al. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Satria, Ase. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Definisi Pembinaan Sumber Daya Manusia Dengan Objek Pegawai Di Dalam Organisasi Menurut Para Ahli*, (Online), (<http://www.materibelajar.id/2016/01/manajemen-sumber-daya-manusia-definisi.html>, diakses 6 maret 2017).
- Kementrian Agama Republik Indonesia, (Online), (<https://www.kemenag.go.id/berita/432302/indeks-literasi-al-quran-siswa-sma-masuk-kategori-sedang> Jumat, 2 Desember 2016, 15:38, diakses 6 Maret 2017)
- Malik, Imam. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhaimin, et al. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2003.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Press, 2009.

- Qomar , Mujamil. *Kesadaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Romdhoni, Ali. *Al-Qur'an Dan Literasi (Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman)*. Depok: Literatur Nusantara, 2013.
- Romlah, Futiaty. *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006.
- Shofiah, Siti. “*Pembinaan Kesadaran Beragama pada Kehidupan Anak Jalanan (Study Kasus di Rumah Singgah Anak Kurnia)*”. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syuhbah, Syekh muhammad bin Muhammad Abu. *Etika Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Taufiqurrahman. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Tafsir, A et al. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Ulumul Qur'an*, terj. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2016*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Vol. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Yusuf, Ahmad muhammad. “*Ensiklopedi Ayat Al-Qur'an Dan hadist*”, Vol.3, ed. Ahmad Sunarto. Jakarta: Widya Cahaya, 2009.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak-anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.